



---

## **KONSERVATISME AKUNTANSI DAN RETURN SAHAM DALAM KEPUTUSAN BERINVESTASI**

**Kadek Nita Sumiari<sup>1</sup> Wayan Hesadijaya Utthavi<sup>2</sup>**

---

### *Abstract*

---

#### **Keywords:**

*Accounting conservatism;  
Stock return;  
Investment decision;  
Capital market;*

*This study aims to see whether there are differences in the level of accounting conservatism in several sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange and how accounting conservatism influences stock returns. Accounting conservatism is measured using an accrual based approach, while stock returns are measured using the realized return method. The location of this research was carried out at the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 to 2021. The company sector listed on the LQ-45 index was the sample in this study. The analytical technique used is statistical analysis using the Analysis of Variance (Anova) statistical test and simple linear regression. The result is there are differences in the application of accounting conservatism in the industrial sector listed on the LQ45 index and conservatism has no significant effect on stock returns. The application of accounting conservatism in the banking sector is different from other sectors.*

---

#### **Kata Kunci:**

*Konservatisme akuntansi;  
Return saham;  
Keputusan investasi;  
Pasar modal;*

---

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi pada beberapa sektor perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dan bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap return saham. Konservatisme akuntansi diukur dengan menggunakan pendekatan accrual based sedangkan return saham diukur dengan metode realized return. Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bursa Efek Indonesia periode 2020 hingga 2021. Sektor perusahaan yang terdaftar pada indeks LQ-45 menjadi sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis yang digunakan, yaitu analisis statistik dengan menggunakan uji statistik Analysis of Varians (Anova) dan regresi linier sederhana. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat perbedaan penerapan konservatisme akuntansi pada sektor industri yang terdaftar pada index LQ45 dan konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Penerapan konservatisme akuntansi pada sektor perbankan berbeda dengan sektor lainnya.

---

#### **Koresponding:**

*Politeknik Negeri Bali, Bali,  
Indonesia  
Email: [nitasumiari@pnb.ac.id](mailto:nitasumiari@pnb.ac.id)*

## PENDAHULUAN

Berita mengenai penipuan dalam berinvestasi banyak beredar akhir-akhir ini. Investasi seperti ini biasanya menjanjikan keuntungan yang fantastis, akan membuat kaya dalam waktu yang cepat, legalitas penyelenggara investasi tidak jelas, *core* bisnisnya tidak jelas atau tidak masuk akal, dan tidak ada underlying asset dari investasi yang akan dilakukan. Hal ini biasanya dipicu dari oknum yang menyatakan bahwa kekayaan yang dimiliki sekarang adalah hasil dari berinvestasi produk tertentu, sehingga orang-orang tertarik untuk bisa mengikuti jejak orang tersebut tanpa memperhatikan resiko-resiko yang akan dialami. Untuk menghindari hal ini, calon investor sebaiknya mencari tahu informasi-informasi dasar mengenai produk investasi yang akan dibeli agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Salah satu bentuk investasi yang telah dilegalkan di Indonesia adalah saham.

Investasi saham pada perusahaan terbuka difasilitasi oleh PT Bursa Efek Indonesia. Pada PT Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa sektor industri dengan beberapa karakteristik berbeda, yaitu pertanian, pertambangan, industri dasar & kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property & real estate, infrastruktur, utilitas, & transportasi, keuangan, perdagangan, jasa, & investasi. Perbedaan karakteristik perusahaan, memberikan efek yang berbeda juga pada masa pandemi Covid-19. Terdapat beberapa sektor industri yang mengalami penurunan nilai saham, namun juga terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan, seperti sektor barang konsumsi (Agung & Susilawati, 2021).

Jumlah investor saham dari tahun ke tahun meningkat. Hingga 29 Desember 2021, jumlah investor di pasar modal Indonesia meningkat hampir 7 kali lipat dibandingkan tahun 2017 (Sidik, 2021). Sekitar awal tahun 2017 jumlah investor pasar modal di Indonesia tercatat hanya 1 juta investor. Sedangkan per 29 Desember 2021, jumlah investor pasar modal di Indonesia menjadi 7,48 juta investor. Hal ini mengindikasikan bahwa minat masyarakat terhadap investasi saham terbilang cukup diminati. Namun, investasi saham juga bukan tanpa resiko. Pada tahun 2019, saat awal pandemi Covid-19 banyak perusahaan yang nilai sahamnya turun drastis. Investor lama memanfaatkan masa-masa ini untuk membeli saham-saham yang “di diskon” kemudian didukung dengan *public figure* yang melakukan “pompom” saham tertentu yang kinerja keuangan belum tentu baik (Pahlevi, 2021). Hal ini juga menarik para investor baru untuk terjun ke dalam investasi saham karena adanya ketakutan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang besar atau istilahnya adalah *Fear of Missing Out (FOMO)* (Shiva et al., 2020). Padahal perlu diketahui bahwa fluktuasi harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh peristiwa apa yang terjadi di masa itu, namun juga bagaimana kondisi keuangan perusahaan.

Kondisi keuangan perusahaan dipengaruhi oleh bagaimana manajemen melakukan pengelolaan keuangan dalam perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi (Shiva et al., 2020). Manajemen cenderung untuk melaporkan kondisi keuangan perusahaan yang sebaik-baiknya dengan motivasi kinerja mereka optimal sehingga bonus pun akan meningkat. Sedangkan pemilik mempunyai keinginan untuk mengekspansi perusahaan semaksimal mungkin sehingga dapat membesarkan perusahaan ke depannya dan keuntungan juga akan semakin bertambah. Keadaan ini sejalan dengan teori agensi yang menyebabkan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemilik.

Salah satu cara mengurangi asimetri informasi adalah dengan melihat kebijakan perusahaan melalui penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan (Yulia, 2015), (Lafond & Watss, 2008). Konservatisme akuntansi dapat juga dijadikan pertimbangan dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aset dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mungkin terjadi. Penerapan ini mengakibatkan laba atau aset yang lebih rendah serta beban dan hutang yang lebih tinggi (Watts, 2003). Konservatisme akuntansi

hingga saat ini masih merupakan suatu hal yang penting karena menurut (Cui *et al.*, 2021) perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi mempunyai performa return saham yang lebih tinggi selama Pandemi Covid-19. Penerapan konservatisme akuntansi juga direspon positif oleh investor karena dengan pengungkapan kemungkinan kejadian buruk di masa mendatang dapat mengurangi tingkat ketidakpastian (D'Augusta, 2018). Semakin baik kemampuan manajer dalam menerapkan konservatisme akuntansi juga akan memberikan manfaat yang baik terhadap perusahaan dan stakeholder (Haider *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Utthavi & Sumiari, 2021) membuktikan bahwa terdapat perbedaan tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah pengumuman Covid-19 di Indonesia. Tingkat konservatisme akuntansi semakin meningkat pada saat pandemi Covid-19 terjadi. Adanya sektor industri yang terdampak maupun mengalami peningkatan pertumbuhan selama masa pandemi Covid-19 disertai dengan adanya kebijakan akuntansi yang konservatif sebagai salah satu analisis dalam menentukan keputusan berinvestasi, menarik penulis untuk mengidentifikasi tingkat konservatisme akuntansi pada masing-masing sektor industri yang masuk dalam indeks LQ45 selama masa pandemi Covid-19. Informasi ini ditujukan sebagai alternatif pengambilan keputusan dalam berinvestasi saham di masa pandemi dengan harapan memaksimalkan return saham yang diperoleh.

*Return* saham adalah keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukannya. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap return saham diteliti oleh (Cui *et al.*, 2021). Hasilnya menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap return saham selama masa pandemi Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar pada Shanghai and Shenzhen Stock Exchange. Perusahaan yang menerapkan kebijakan pelaporan yang konservatif secara signifikan tidak terlalu terdampak pada penurunan harga saham, hal ini mendukung kebermanfaatan konservatisme akuntansi dalam menghadapi kondisi yang kurang baik. Belum ditemukan penelitian yang meneliti bagaimana pengaruh konservatisme akuntansi terhadap return saham selama masa pandemi Covid-19 di Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjawab permasalahan tersebut untuk mendukung keputusan dalam berinvestasi saham.

Teori agensi menjelaskan adanya hubungan antara agent dengan principal yang mana kedua pihak ini memiliki kepentingan yang berbeda. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat menimbulkan asimetri informasi (Panda & Leepsa, 2017). Kurangnya informasi yang dimiliki oleh calon investor, disertai dengan maraknya fenomena pamer harta di media sosial yang dikatakan berasal dari hasil investasi produk tertentu (*flexing*) dan adanya ketakutan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan keuntungan yang besar atau istilahnya adalah *Fear of Missing Out (FOMO)*, membuat investor tergesa-gesa dalam menentukan pilihan investasi.

Salah satu investasi yang dapat dilakukan adalah investasi saham. Investasi saham pada perusahaan terbuka difasilitasi oleh PT Bursa Efek Indonesia. Pada PT Bursa Efek Indonesia, terdapat beberapa sektor industri dengan beberapa karakteristik berbeda. Investor dalam menentukan keputusan berinvestasi dapat mempertimbangkan sektor mana yang memiliki kinerja yang baik. Salah satu pertimbangan penentuan kinerja yang baik adalah dengan melihat tingkat konservatisme akuntansi. D'Augusta (2018) membuktikan bahwa penerapan konservatisme akuntansi direspon positif oleh investor karena dengan pengungkapan kemungkinan kejadian buruk di masa mendatang dapat mengurangi tingkat ketidakpastian (D'Augusta, 2018).

Pandemi Covid-19 mempengaruhi pasar saham di bursa global dan semakin meningkatkan ketidakpastian. Dampak signifikan yang ditimbulkan dari wabah ini memunculkan berbagai spekulasi dan prediksi mengenai sektor mana saja yang diuntungkan dan dirugikan oleh adanya Pandemi Covid-19 (Agung & Susilawati, 2021). Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah  $H_1$ : Konservatisme akuntansi di masing-masing sektor industri berbeda signifikan.

Saham merupakan salah satu investasi legal yang diminati di Indonesia yang juga memiliki risiko. Untuk meminimalisasi risiko tersebut, sebaiknya calon investor melakukan analisis fundamental untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Salah satu analisis yang dapat dilakukan adalah dengan mempertimbangkan tingkat konservatisme akuntansi dalam sebuah perusahaan. Penerapan konservatisme akuntansi ini diharapkan dapat meningkatkan return saham perusahaan, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cui et al., 2021) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap return saham selama masa pandemi Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar pada Shanghai and Shenzhen Stock Exchange, sehingga investor dapat mencapai return yang maksimal. Berdasarkan penjabaran tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah H<sub>2</sub>: Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap return saham.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada PT Bursa Efek Indonesia dengan mengakses melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dan return saham perusahaan-perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai dengan 2021. Perusahaan LQ45 merupakan perusahaan-perusahaan likuiditas tinggi (Liquid) dengan kapitalisasi pasar yang besar yang diminati investor. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yaitu laporan keuangan perusahaan-perusahaan LQ45 dan harga saham penutupan. Sumber data diperoleh dari melalui website Bursa Efek Indonesia dan *Indonesian Capital Market Directory*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan metode purposive sampling. Sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yaitu perusahaan LQ45 yang memiliki kapitalisasi market besar dengan likuiditas tinggi yang mencerminkan pasar modal secara keseluruhan. Variabel dalam penelitian ini adalah konservatisme akuntansi dan return saham. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar dampak yang terburuk dari ketidakpastian tersebut. Konservatisme dalam FASB Statement of Concept No. 2 adalah reaksi hati-hati (prudent reaction) menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan dan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko intern dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan.

Pengukuran konservatisme akuntansi dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Utthavi & Sumiari, 2021), di mana variabel konservatisme akuntansi diukur dengan pendekatan accrual based. Pendekatan accrual based melihat kecenderungan dari akumulasi akrual. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi dengan pengukuran sebagai berikut:

$$\text{Konservatisme Akuntansi} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

NI<sub>it</sub> = *net income* sebelum *extraordinary item* ditambah depresiasi dan amortisasi

CFO<sub>it</sub> = *cash flow* dari kegiatan operasional

Apabila terjadi akrual negatif (laba bersih lebih kecil daripada arus kas kegiatan operasi) yang konsisten selama beberapa tahun, maka merupakan indikasi diterapkannya konservatisme.

*Return* merupakan tingkat keuntungan yang dinikmati oleh pemodal atas suatu investasi yang dilakukannya. Return saham diukur dengan metode return saham realisasi (*realized return*). Menurut [20], return saham realisasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \times 100 \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan :

Rt = *Return saham* pada periode t

Pt = Harga saham periode pengamatan

Pt-1 = Harga saham periode sebelum pengamatan

Penelitian ini merupakan penelitian satu tahun dilatarbelakangi adanya perubahan tarif pajak untuk wajib pajak badan yang diharapkan dapat meningkatkan kepatuhan kewajiban perpajakan dan penerimaan pendapatan negara. Adapun tahapan dalam penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar ke dalam indeks LQ45 ke sektornya masing-masing; (2) pengumpulan data dengan menelusuri data keuangan pada laporan keuangan perusahaan LQ 45 yang terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia Tahapan ini akan melibatkan mahasiswa sebagai tenaga penunjang penelitian; (3) mengukur konservatisme akuntansi dan return saham masing-masing perusahaan sampel. Tahapan ini juga akan melibatkan mahasiswa sebagai tenaga penunjang penelitian; (4) melakukan analisis terhadap data yang telah didapat dengan membanding tingkat konservatisme akuntansi masing-masing sektor industri dengan uji statistik; (5) melakukan analisis terhadap data yang telah didapat untuk melihat apakah terdapat pengaruh antara konservatisme akuntansi dengan return saham menggunakan uji statistic; (6) penarikan kesimpulan dan generalisasi hasil.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan uji statistik. Tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Uji asumsi klasik ini merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang telah dikumpulkan. Pengujian asumsi klasik ini ditujukan agar dapat menghasilkan model regresi yang memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Model regresi yang memenuhi kriteria BLUE dapat digunakan sebagai estimator yang terpercaya dan handal dimana estimator tersebut dinyatakan tidak bias, konsisten, berdistribusi normal dan juga efisien. Untuk mengetahui apakah model regresi yang akan digunakan telah memenuhi kriteria BLUE maka perlu dilakukan serangkaian pengujian, yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji multikolonieritas tidak dilakukan karena variabel bebas dalam penelitian ini hanya satu. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan alat statistik SPSS, yaitu One-Sample Kolmogorov Smirnov Test. Uji normalitas diterima apabila nilai Asymp. Sig. > 0,05. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan digunakan untuk menguji hipotesis sudah terdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji statistik yaitu uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika tingkat signifikansi <  $\alpha = 0,05$  maka model regresi mengandung adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya jika tingkat signifikansi >  $\alpha = 0,05$  maka model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Uji autokorelasi dilakukan untuk dapat menguji model regresi yang akan digunakan, apakah terdapat korelasi antara error pada pengamatan satu dengan error pada pengamatan sebelumnya atau tidak. Apabila terjadi korelasi antar pengamatan dalam runtut waktu, maka dapat dikatakan ada problema autokorelasi. Data dinyatakan memenuhi kriteria BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) apabila pada data dinyatakan tidak mengandung autokorelasi. Untuk mengetahui apakah dari data yang ada terdapat autokorelasi atau tidak, dapat menggunakan uji *runs test*. Berdasarkan uji *runs*, data dikatakan mengandung autokorelasi atau tidak berdasarkan asumsi: (1) Apabila hasil uji *runs* menunjukkan bahwa nilai signifikansi < taraf signifikan yang ditetapkan (0,05), maka dapat dikatakan data penelitian mengandung autokorelasi; dan

(2) Apabila hasil uji runs menunjukkan bahwa nilai signifikansi > tarif signifikan yang ditetapkan (0,05), maka dapat dikatakan data penelitian tidak mengandung autokorelasi.

Uji *one way anova* digunakan untuk menguji hipotesis 1 dengan tingkat signifikansi 5%. Uji One Way Anova merupakan salah satu metode parametrik dalam uji perbandingan yang dapat digunakan apabila ingin membandingkan rata-rata dua atau lebih populasi yang saling bebas. Dengan kata lain, pada metode ini akan membandingkan sekumpulan data dengan kumpulan data yang lain lebih dari dua sampel. H1 diterima apabila  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau jika nilai signifikansinya  $< 0,05$ . Jika nilai probabilitas ( $p < 0,05$ ), maka H1 diterima artinya terdapat perbedaan konservatisme akuntansi yang signifikan di masing-masing sektor.

Analisis regresi linier digunakan untuk menguji hipotesis 2 mengenai pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Adapun persamaannya adalah:

$$R_t = \alpha + \beta KA + \varepsilon \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan:

- Rt = Return saham
- KA = Konservatisme Akuntansi
- $\alpha$  = Konstanta
- $\beta$  = Koefisien
- $\varepsilon$  = Error

## HASIL DAN PEMBAHASAN

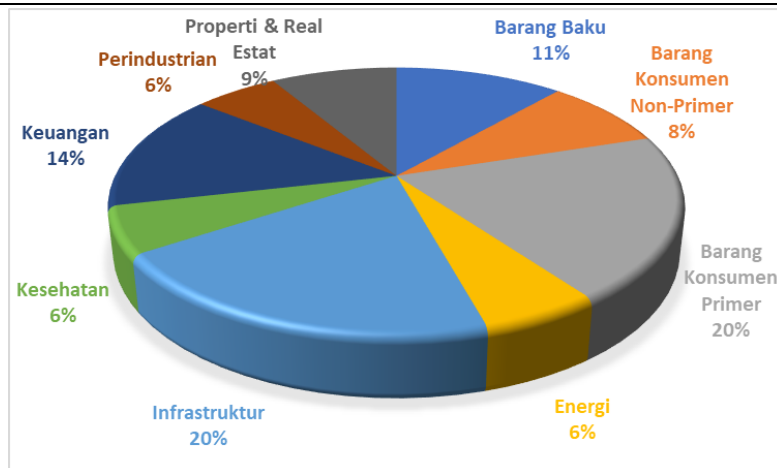
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar ke dalam indeks LQ45. Setelah dilakukan purposive sampling, didapat jumlah sampel sebesar 33 perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.**  
**Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang termasuk ke dalam LQ45	45
Menyajikan laporan keuangan selain mata uang Rupiah	(10)
Total sampel perusahaan	35
Total data pengamatan	70

*Sumber:* Data diolah (2022)

Tujuan penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah terdapat perbedaan konservatisme akuntansi di masing-masing sektor usaha yang terdaftar pada Index LQ45. Gambar 1 menyajikan sebaran sektor pada perusahaan sampel.



Sumber: Data diolah (2022)

**Gambar 1. Sebaran sektor usaha**

Sampel penelitian yang digunakan adalah 35 perusahaan yang terdiri dari 9 (Sembilan) sektor, dengan sebaran 11% barang baku, 8% barang konsumen non-primer, 20% barang konsumen primer, 6% energi, 20% infrastruktur, 6% kesehatan, 14% keuangan, 6% perindustrian, dan 9% properti & real estat. Periode selama pandemi Covid-19 di Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2020 dan 2021, sehingga total jumlah sampel penelitian yang digunakan adalah 70 data.

Data yang digunakan telah lolos uji asumsi klasik, seperti uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil uji normalitas menggunakan uji Monte Carlo menunjukkan bahwa nilai Monte Carlo Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,343. Nilai ini lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji glejser. Nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel konservatisme akuntansi adalah 0,996. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam Uji Glejser, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi. sehingga uji hipotesis bisa dilanjutkan. nilai Asymp. Sig. (2-tailed) untuk uji autokorelasi didapat sebesar 0,810 lebih besar > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala atau masalah autokorelasi, sehingga analisis regresi linear dapat dilanjutkan.

**Tabel 2.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Uji Hipotesis	Sig.
H <sub>1</sub> : Uji One Way Analysis of Varians (Anova)	0,000
H <sub>2</sub> : Uji Analisis Regresi Linear Sederhana	0,267

Berdasarkan Tabel 2, diketahui nilai Sig. hasil uji *oneway anova* sebesar  $0,000 < 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kesembilan sektor usaha tersebut berbeda secara signifikan. Selanjutnya dilakukan uji Tukey HSD untuk mengetahui perbedaan di masing-masing sektor industri.

Pengujian Tukey HSD adalah pengujian perbandingan jamak untuk menentukan apakah tiga rata-rata atau lebih berbeda secara signifikan dalam jumlah analisis varian. Untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata antara satu sektor dengan sektor lainnya dapat dilihat dari nilai signifikansinya (Sig.) Apabila nilai Sig. < 0,05, artinya terdapat perbedaan secara signifikan. Berdasarkan hasil pengujian Tukey HSD, hanya sektor keuangan yang mempunyai nilai Sig. < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai konservatisme akuntansi sektor keuangan berbeda secara signifikan dibanding dengan sektor lainnya. Sedangkan konservatisme akuntansi pada sektor di luar keuangan adalah sama dan perbedaan rata-rata konservatisme akuntansi antara sektor tersebut tidaklah signifikan

Sektor perbankan diatur oleh regulasi yang lebih ketat dibanding dengan sektor lainnya, sehingga penerapan konservatisme akuntansi pada sektor perbankan akan lebih konservatif dibanding dengan sektor lainnya (Díaz-Sanchez *et al.*, 2015). Lebih ketatnya regulasi yang mengatur perbankan berkaitan dengan fungsi perbankan secara umum adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, sehingga bank harus memenuhi prinsip kepercayaan. Untuk memegang prinsip tersebut dibutuhkan regulator yang lebih ketat untuk meminimalisir risiko kerugian publik terhadap dana yang dikelola oleh sektor bank (Putera, 2020). Hal ini sejalan dengan penerapan konservatisme akuntansi untuk mengurangi dampak dari teori keagenan, yaitu mengurangi kesenjangan informasi antara principal dan agent (Budiasih, 2011). Penerapan PSAK 71 juga mencerminkan prinsip konservatisme akuntansi karena sektor perbankan diminta untuk mencadangkan kerugian piutang dengan metode *expected loss* yang mengakibatkan jumlah pencadangan kerugian piutang akan semakin tinggi di dibandingkan dengan pencadangan kerugian piutang sesuai dengan PSAK 55. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang begitu besar terhadap sektor perekonomian, sehingga untuk mengurangi jumlah kredit macet, pemerintah memberikan relaksasi berupa restrukturisasi kredit kepada para debitur. Hal ini juga mengakibatkan semakin besarnya jumlah cadangan kerugian piutang yang harus dicatat oleh sektor perbankan.

Berdasarkan Tabel 2, nilai signifikansi Uji Analisis Regresi Linear Sederhana sebesar 0,267 lebih besar dari probabilitas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap return saham. Tidak berpengaruhnya konservatisme akuntansi terhadap return saham dapat disebabkan oleh herding behaviour. *Herding behaviour* merupakan perilaku ketika investor mengikuti investor lain dalam membuat keputusan berinvestasi. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Novianggie & Asandimitra (2019), Khairunizam & Isbanah (2019), Mahanthe & Sugathadasa (2018), Alquraan *et al.* (2016), dan Hayat & Anwar (2016) yang menyatakan bahwa i berpengaruh positif terhadap keputusan berinvestasi. Adanya *herding behaviour* ini mendukung situasi yang terjadi pada masa pandemi covid-19 seperti *fear of missing out*, dimana banyak orang yang takut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan return saham yang besar setelah melihat aksi pompom saham dan keuntungan dari berinvestasi saham yang dilakukan oleh sejumlah *public figure*. Hal ini memicu para investor baru untuk terjun dalam investasi saham tanpa melihat bagaimana kondisi fundamental perusahaan yang akan dibeli sahamnya. Kondisi pandemi covid-19 berdampak luas pada sektor perekonomian, yang mana pada saat pandemi diberlakukan pembatasan kegiatan yang berimbas pada dialihkannya beberapa kegiatan dengan cara online, sehingga terdapat pengurangan jumlah tenaga kerja di berbagai sektor usaha. Dampak dari pengurangan tenaga kerja ini adalah meningkatnya jumlah pengangguran, sehingga masyarakat didorong untuk beralih ke mata pencaharian yang lain, salah satunya dengan cara berinvestasi saham (Fadly, 2021). Untuk menghindari jumlah kerugian dalam berinvestasi di masa yang akan datang, para investor sebaiknya tidak hanya bergantung pada ketakutan akan kehilangan keuntungan dalam jangka



pendek, namun juga memperluas pengetahuan mengenai analisis fundamental untuk mendapatkan keuntungan investasi yang maksimal dalam jangka panjang.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat perbedaan penerapan konservatisme akuntansi pada sektor industri yang terdaftar pada index LQ45 dan konservatisme tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Penerapan konservatisme akuntansi pada sektor perbankan berbeda dengan sektor lainnya. Hal ini disebabkan karena regulasi yang mengatur sektor perbankan lebih ketat dibanding sektor lainnya. Penerapan PSAK 71 juga mengindikasikan penerapan konservatisme akuntansi yang lebih ketat karena perbankan diharapkan untuk mencatat cadangan kerugian piutang dengan metode *expected loss*. Pada masa pandemi Covid-19, konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap return saham. Hal ini mengindikasikan bahwa pada masa pandemi, para investor cenderung menerapkan *herding behaviour* karena adanya ketakutan akan kehilangan keuntungan apabila tidak membeli saham tersebut. Ketakutan akan kehilangan keuntungan ini merupakan salah satu dampak dari beralihnya mata pencarian akibat adanya pemutusan hubungan kerja.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya antara lain: (1) Penelitian ini menggunakan laporan keuangan emiten selama 2 tahun. Faktor fundamental digunakan sebagai dasar membuat keputusan investasi jangka panjang sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan laporan keuangan dengan jangka waktu yang lebih panjang dan (2) Penelitian selanjutnya dapat menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investor dalam membuat keputusan investasi dari segi non fundamental.

## REFERENSI

- Agung, J. S., & Susilawati, C. E. (2021). Dampak pandemi Covid-19 terhadap indeks 9 sektor industri di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi*, 8(2), 581–592.
- Alquraan, T., Alqisie, A., & Shorafa, A. (2016). Do Behavioral Finance Factors Influence Stock Investment Decisions of Individual Investors? (Evidence from Saudi Stock Market). *American International Journal of Contemporary Research*, 6(3), 159–169.
- Budiasih, I. G. A. N. (2011). Peranan Konservatisme Pada Information Asymmetry: Suatu Tinjauan Teoretis. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2).
- Cui, L., Kent, P., Kim, S., & Li, S. (2021). Accounting Conservatism and Firm Performance During The Covid-19 Pandemic. *Accounting & Finance*, 61, 5543–5579.
- D'Augusta, C. (2018). Does Accounting Conservatism Make Good News Forecasts More Credible and Bad News Forecasts Less Alarming? *Journal of Accounting, Auditing, & Finance*, 37(1), 77–113.
- Díaz-Sánchez, I., Illueca-Muñoz, M., & Martínez-Conesa, I. (2015). Regulation, Supervision and Accounting Conservatism in Banks. *SSRN Electronic Journal*.
- Fadly, S. R. (2021). *Aktivitas Pasar Modal Indonesia Di Era Pandemi*. KPKNL Kupang. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-kupang/baca-artikel/13817/Aktivitas-Pasar-Modal-Indonesia-Di-Era-Pandemi.html>
- Haider, I., Singh, H., & Sultana, N. (2021). Managerial Ability and Accounting Conservatism. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 17(1).
- Hayat, A., & Anwar, M. (2016). Impact of Behavioral Biases on Investment Decision; Moderating Role of Financial Literacy. *Department of Business Administration*, 1–14.
- Khairunizam, & Isbanah, Y. (2019). Pengaruh Financial Literacy dan Behavioral Finance Factors Terhadap Keputusan Investasi (Studi Terhadap Investor Saham Syariah Pada Galeri Investasi Syariah UIN Sunan Ampel Surabaya). *Jurnal Ilmu Manajemen*, 7(2), 516–528.
- Lafond, R., & Watts, R. L. (2008). The Information Role of Conservatism. *The Accounting Review*, 63(2), 447–478.
- Mahanthe, J., & Sugathadasa, D. (2018). The Impact of Behavioral Factors on Investment Decision Making in

- 
- Colombo Stock Exchange. *The International Journal Of Business & Management*, 6(8), 199–207.
- Novianggie, V., & Asandimitra, N. (2019). The Influence of Behavioral Bias, Cognitive Bias, and Emotional Bias on Investment Decision for College Students with Financial Literacy as the Moderating Variable. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 9(2), 92–107.
- Pahlevi, F. S. (2021). Legal standing influencer saham di Indonesia. *Journal of Sharia and Economic Law*, 1(2).
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of theory and evidence on problems and perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1).
- Putera, A. P. (2020). Prinsip Kepercayaan sebagai Fondasi Utama Kegiatan Perbankan. *Jurnal Hukum Dan Bisnis Bonum Commune*, 3(1), 128–139.
- Shiva, A., Narula, S., & Shahi, S. K. (2020). What drives retail investors' investment decisions? Evidence from no mobile phone phobia (Nomophobia) and investor fear of missing out (I-FOMO). *Journal of Content, Community & Communication*, 11, 2–21.
- Sidik, S. (2021). *Meledak Investor Pasar Modal RI Nyaris 7,5 Juta*. CNBC Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211231071338-17-303447/meledak-investor-pasar-modal-ri-nyaris-75-juta>
- Utthavi, W. H., & Sumiari, K. N. (2021). Konservatisme akuntansi pada era pandemi Covid-19. *Jurnal Bisnis Dan Keuangan*, 17(3), 260–268.
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications. *Journal of Accounting*, 17(3), 207–221.
- Yulia, A. (2015). Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI). *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 1–14.